Jurnal Pendidikan Islam Vol: 2, No 3, 2025, Page: 1-10

Transformasi Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia dan Kontribusinya terhadap Sistem Pendidikan Nasional

Afif Kholidin[1*], Masturin[2], Ida Nur Lailatul Kodriyah[3]

[1] Sekolah Tinggi Agama Islam Islamic Centre Demak
[2] Institut Agama Islam Negeri Kudus
[3] Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

Abstrak: Artikel ini membahas dinamika transformasi pemikiran pendidikan Islam di Indonesia sejak era Orde Lama, Orde Baru, hingga era Reformasi, serta kontribusinya terhadap sistem pendidikan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis transformasi pemikiran tokoh-tokoh pembaharu Islam, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini dimaksudkan untuk menggali bagaimana pemikiran para tokoh mengalami perubahan atau perkembangan seiring berjalannya waktu, serta bagaimana perubahan tersebut memengaruhi arah dan bentuk pendidikan Islam di masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi historis dan kepustakaan untuk menelusuri perkembangan konseptual, kelembagaan, dan kebijakan pendidikan Islam di berbagai periode sejarah. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi, yaitu menelaah dan mencatat isi dokumen, literatur, dan publikasi yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan Islam dan sistem pendidikan nasional Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Islam mengalami perkembangan signifikan dari pendekatan tradisional berbasis pesantren menuju model yang lebih modern, inklusif, dan interdisipliner. Tokoh-tokoh seperti KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, Harun Nasution, dan Azyumardi Azra turut memberi kontribusi penting dalam merumuskan paradigma pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan zaman. Kontribusi pendidikan Islam terhadap sistem pendidikan nasional tercermin dalam integrasi kurikulum, penguatan karakter keislaman, serta pembentukan lembaga pendidikan tinggi Islam. Meskipun demikian, tantangan seperti dikotomi ilmu, kesenjangan kualitas, dan kebutuhan pembaruan pedagogi masih menjadi isu yang harus diatasi. Artikel ini merekomendasikan perlunya pengembangan pendidikan Islam yang berkelanjutan dan kontekstual untuk memperkuat sistem pendidikan nasional yang berdaya saing dan berakar pada nilai-nilai keislaman.

Kata Kunci: Ilmu Pendidikan, Kontribusi, Pemikiran Pendidikan Islam

DOI: https://doi.org/10.47134/pjpi.v2i3.1543
*Correspondence: Afif Kholidin
Email: kholidin.afif@gmail.com

Received: 22-02-2025
Accepted: 22-03-2025
Published: 22-04-2025

Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract: *This article discusses the dynamics of the transformation of Islamic educational thought in Indonesia since the Old Order, New Order, to the Reformation era, and its contribution to the national education system. This study aims to describe and analyze the transformation of the thoughts of Islamic reformers, especially in the context of Islamic education. This study is intended to explore how the thoughts of these figures have changed or developed over time, and how these changes affect the direction and form of Islamic education in society. This study uses a qualitative approach with historical and literature study methods to trace the conceptual, institutional, and policy developments of Islamic education in various historical periods. Data were collected through documentation studies, namely reviewing and recording the contents of documents, literature, and publications related to Islamic educational thought and the Indonesian national education system. The results of the study indicate that Islamic educational thought has experienced significant development from the traditional pesantren-based approach to a more modern, inclusive, and interdisciplinary model. Figures such as KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, Harun Nasution, and Azyumardi Azra have also made important contributions in formulating the paradigm of Islamic education that is relevant to the challenges of the times. The contribution of Islamic education to the national education system is reflected in the integration of the curriculum, strengthening of Islamic character, and the establishment of Islamic higher education institutions. However, challenges such as the dichotomy of knowledge, quality gaps, and the need for pedagogical renewal are still issues that must be overcome. This article recommends the need for sustainable and contextual development of Islamic education to strengthen a national education system that is competitive and rooted in Islamic values.*

Keywords: *Educational Science, Contribution, Islamic Educational Thought*

Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami perjalanan panjang yang penuh dinamika, mulai dari masa Orde Lama, Orde Baru, hingga era Reformasi. Setiap fase sejarah tersebut membawa pengaruh signifikan terhadap pembentukan dan perkembangan pemikiran ilmu pendidikan Islam, baik dari sisi struktur kelembagaan, kurikulum, maupun gagasan teoritis yang melandasinya.

Pada masa awal kemerdekaan (Orde Lama), pemikiran pendidikan Islam masih sangat dipengaruhi oleh semangat pembebasan dari penjajahan. Pendidikan Islam diposisikan sebagai sarana pembentukan karakter bangsa yang religius dan nasionalis, sebagaimana tercermin dalam gagasan tokoh-tokoh seperti KH. Hasyim Asy'ari yang menekankan akhlak dan tasawuf, serta KH. Ahmad Dahlan yang memadukan ilmu agama dengan ilmu umum (Isnaniatun et al, 2024). Integrasi pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional mulai dirintis, ditandai dengan pengakuan madrasah dan pendirian lembaga pendidikan tinggi keislaman, seperti Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) dan kemudian Institut Agama Islam Agama Islam Negeri (IAIN) (Ismail, 2016).

Transformasi pemikiran berlanjut di era Orde Baru, di mana stabilitas politik dan pembangunan ekonomi menjadi prioritas utama. Pendidikan Islam mengalami proses formalisasi dan modernisasi, melalui integrasi madrasah ke dalam struktur pendidikan nasional dan penyusunan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan nasional (Karmiati, 2023). Pada saat yang sama, muncul pemikiran Islam progresif yang mencoba merekonstruksi pendidikan Islam agar lebih rasional, humanis, dan kontekstual. Tokoh seperti Harun Nasution, Nurcholish Madjid, dan Abdurrahman Wahid menawarkan pendekatan pendidikan Islam yang tidak hanya mengedepankan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan dimensi intelektual, sosial, dan kultural dalam sistem pendidikan (Ya'kub & Rama, 2024).

Memasuki era Reformasi, pemikiran pendidikan Islam semakin berkembang secara plural dan multidisipliner (Ikhwan, 2017). Transformasi IAIN menjadi UIN, munculnya sekolah Islam terpadu, serta adopsi teknologi informasi dan pendekatan interdisipliner mencerminkan kemajuan signifikan dalam dunia pendidikan Islam (Jailani & Muhammad, 2019). Konsep integrasi-interkoneksi yang dikembangkan di UIN Sunan Kalijaga, serta pemikiran Islam moderat yang diusung oleh Azyumardi Azra, menunjukkan arah baru pendidikan Islam yang lebih terbuka, toleran, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Otonomi daerah dan kampus turut mendorong diversifikasi kurikulum serta pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual (Hidayat, 2014).

Transformasi-transformasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia tidak stagnan, melainkan terus berkembang dan memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan sistem pendidikan nasional yang lebih berkarakter, relevan, dan berkualitas. Pendidikan Islam tidak hanya memperkuat identitas keagamaan, tetapi juga membangun fondasi moral, etika, dan spiritual dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Pemikiran-pemikiran pendidikan Islam turut mendorong pembaharuan kurikulum, metode pembelajaran, pengembangan karakter, serta integrasi nilai-nilai agama dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (Nabila et al, 2023).

Meskipun telah mengalami berbagai perkembangan dan pencapaian penting, hingga kini pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Masalah dikotomi ilmu, relevansi kurikulum, pemerataan kualitas pendidikan, serta keterbatasan inovasi pedagogis menjadi isu yang terus dihadapi. Di tengah tantangan tersebut, penting untuk mengkaji kembali pemikiran-pemikiran pendidikan Islam yang berkembang dari masa ke masa untuk memperkuat arah pengembangan ilmu pendidikan Islam yang relevan, kontekstual, dan mampu menjawab tantangan zaman (Nuryani et al, 2022). Namun, di tengah berbagai capaian tersebut, tantangan yang dihadapi pendidikan Islam juga semakin kompleks. Dikotomi antara ilmu agama dan umum, kesenjangan mutu antarlembaga, serta tuntutan globalisasi dan revolusi industri 4.0 menuntut adanya pembaruan berkelanjutan dalam pemikiran dan praksis pendidikan Islam. Oleh karena itu, penting untuk menelaah secara mendalam proses transformasi pemikiran pendidikan Islam di Indonesia dan kontribusinya terhadap sistem pendidikan nasional, guna merumuskan arah pengembangan pendidikan yang lebih berkelanjutan, inklusif, dan berdaya saing. Hal ini tidak hanya berkontribusi dalam pengembangan teori pendidikan Islam, tetapi juga memberikan dasar filosofis dan strategis dalam merumuskan arah pendidikan Islam di masa depan.

Metodologi

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk mendalami proses transformasi pemikiran pendidikan Islam di Indonesia serta kontribusinya terhadap sistem pendidikan nasional. Penelitian kualitatif dipilih karena bersifat deskriptif-analitis dan bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks sosial, historis, dan intelektual. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan historis digunakan untuk mengkaji perkembangan pemikiran pendidikan Islam dari masa ke masa, sedangkan studi pustaka difokuskan pada analisis literatur yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal, dokumen kebijakan, maupun karya tokoh-tokoh pendidikan Islam Indonesia. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi, yaitu menelaah dan mencatat isi dokumen, literatur, dan publikasi yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan Islam dan sistem pendidikan nasional Indonesia. Peneliti mengidentifikasi ide, pemikiran, serta kebijakan yang mencerminkan transformasi dan kontribusi pendidikan Islam terhadap sistem nasional. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan langkah-langkah reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia

A. Masa Orde Lama (1945-1966)

Dalam konteks dinamika politik dan sosial yang kompleks, pendidikan Islam pada masa Orde Lama memainkan peran krusial dalam pembentukan identitas dengan memusatkan perhatian pada penguatan identitas kebangsaan melalui penanaman nilai-nilai agama, yang terwujud dalam peran vital pesantren dan madrasah sebagai pusat pendidikan tradisional. Pada masa ini, pendidikan Islam mulai diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan nasional, dengan madrasah sebagai lembaga utama. Madrasah mulai mendapatkan pengakuan formal melalui UU No. 4 Tahun 1950, yang mengatur pelajaran agama di sekolah negeri (Ya'kub & Rama, 2024). Meskipun menghadapi berbagai

tantangan, periode ini menjadi landasan bagi perkembangan pendidikan Islam di masa-masa selanjutnya. Langkah signifikan pemerintah dalam pengakuan dan integrasi pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional, tercermin dalam pembentukan Departemen Agama pada tahun 1946 sebagai institusi pengelola dan pengembang pendidikan Islam, serta pendirian PTAIN pada tahun 1960, yang kemudian berevolusi menjadi IAIN, sebagai pusat pengembangan ilmu pendidikan Islam di tingkat perguruan tinggi. Periode ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, di mana upaya integrasi dan pengembangan lembaga pendidikan Islam mulai dirintis di tengah kompleksitas tantangan pasca-kemerdekaan (Musaddad, 2025).

Pada era ini, mulai bermunculan pemikiran-pemikiran mengenai ilmu pendidikan Islam. Pemikiran pendidikan pada masa ini, dipengaruhi oleh situasi politik dan sosial pasca-kemerdekaan yang difokuskan pada bagaimana pendidikan dipahami secara filosofis dan teoritis dalam konteks pembangunan bangsa yang baru merdeka (Nilawati et al., 2023). Pendidikan dipandang sebagai sarana untuk mencetak manusia Indonesia yang berjiwa nasionalis, membebaskan masyarakat dari warisan kolonialisme dan feodalisme, membangun identitas kebangsaan melalui kurikulum yang berorientasi pada sejarah nasional, bahasa Indonesia, dan nilai-nilai Pancasila (Anam & Solihah, 2024). Situasi negara yang masih bergejolak pasca-kemerdekaan, melahirkan persepsi bahwa pendidikan adalah bagian dari perjuangan politik dan sosial. Pendidikan harus membebaskan manusia dari ketertindasan. Ilmu pendidikan masa ini banyak berbicara tentang pentingnya nilai moral, gotong royong, dan tanggung jawab sosial (Administrator Info Hukum, 2025).

Beberapa tokoh Islam menyumbangkan pemikirannya terkait ilmu pendidikan Islam, seperti KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan. KH. Hasyim Asy'ari mengembangkan konsep pendidikan karakter berbasis akhlak dan tasawuf, terutama di lingkungan pesantren. Menurutnya pendidikan Islam harus berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti keadilan, kesederhanaan, kasih sayang, dan kejujuran. Beliau melihat pendidikan sebagai ibadah yang mengantarkan manusia pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Ini berarti pendidikan bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai Islam, membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah Swt dengan benar-benar mengamalkan segala perintah-Nya, dan tidak hanya sekadar menghilangkan kebodohan (Azizah, 2021). KH. Ahmad Dahlan membawa pembaruan dengan menggabungkan kurikulum ilmu agama dan ilmu umum. Ia mengusung konsep ijtihad dalam pendidikan, dan adaptasi terhadap perkembangan zaman (Nelwati et al, 2025). Beliau berpendapat bahwa pendidikan harus mampu mencetak generasi penerus bangsa yang taat beragama, beriman, dan berwawasan luas. Menurutnya tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia muslim yang berbudi luhur, alim dalam agama, memiliki pemahaman dan pandangan yang luas terhadap ilmu keduniawian, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat (Fitri et al, 2022).

B. Masa Orde Baru (1966-1998)

Masa Orde Baru ditandai dengan upaya sistematis pemerintah dalam mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini diwujudkan melalui kebijakan integrasi madrasah ke dalam struktur pendidikan umum, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menyetarakan lulusan madrasah dengan lulusan sekolah umum (Silvia & Khoirul, 2024). Selain itu, integrasi

Pendidikan Agama Islam (PAI) ke dalam kurikulum sekolah umum menjadi langkah penting dalam memperkuat pendidikan agama di tingkat dasar dan menengah. Dalam konteks perkembangan lembaga, pemerintah melakukan negerisasi madrasah swasta sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara nasional (Muhajirin et al, 2024). IAIN terus berkembang menjadi pusat pengembangan ilmu pendidikan Islam, menghasilkan kajian-kajian ilmiah dan tenaga pendidik yang berkontribusi pada kemajuan pendidikan Islam di Indonesia (Usri, 2019). Pendidikan Islam pada era ini dipengaruhi oleh Pemerintahan Soeharto yang fokus pada stabilitas politik dan pembangunan ekonomi memiliki tujuan utama membentuk manusia pembangunan. Meskipun terdapat kontrol ketat terhadap ideologi dan institusi keagamaan, namun di sisi lain, terjadi peningkatan perhatian terhadap pendidikan Islam, terutama untuk meredam pengaruh ideologi radikal (Utami et al, 2024).

Pada era ini, banyak pemikiran pendidikan muncul dan berkembang. Pemikiran tentang ilmu pendidikan berkembang dalam kerangka pembangunan nasional yang bersifat pragmatis dan fungsional (Rahmawati, 2022). Ilmu pendidikan dipandang sebagai alat untuk mencetak sumber daya manusia yang terampil dan produktif guna menunjang pertumbuhan ekonomi dan stabilitas negara (Ramadhan et al, 2024). Fokus utama diarahkan pada efisiensi pembelajaran, manajemen pendidikan yang terstruktur, dan pengembangan kurikulum yang seragam di seluruh Indonesia. Pendidikan dipahami secara teknokratis, dengan pendekatan ilmiah yang menekankan pengukuran hasil belajar, efektivitas metode, serta peningkatan mutu pendidikan berbasis kebijakan pusat (Utami et al, 2024).

Pemikiran-pemikiran ilmu pendidikan Islam semakin berkembang ke berbagai disiplin ilmu, di antaranya adalah Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang dipengaruhi oleh pemikiran Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Naquib al-Attas. Teori ini melahirkan gagasan bahwa ilmu pengetahuan harus dilandasi nilai-nilai Islam (Sholeh, 2017). Selain itu, tokoh-tokoh pemikir Indonesia seperti Prof. Dr. Harun Nasution, Nurcholish Madjid, dan KH. Abdurrahman Wahid turut memberikan kontribusi dalam keilmuan pendidikan Islam. Harun Nasution berpandangan bahwa pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pengetahuan agama, tetapi juga mencakup pengembangan moral, intelektual, dan spiritual individu. Ia menekankan pentingnya peran akal dalam memahami ajaran Islam. Menurutnya, ajaran Islam dapat dibuktikan oleh akal dan rasio, sehingga tidak perlu dipertentangkan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ia juga mendorong adanya pembaruan dan adaptasi dalam pendidikan Islam, sehingga relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat (Sahrawi, 2022). Pemikiran Harun Nasution ini telah memberikan kontribusi besar dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam, khususnya di perguruan tinggi Islam. Nurcholish Madjid (Cak Nur) berpendapat bahwa pendidikan yang baik harus dapat membentuk individu yang berfikir bebas dan kritis, serta mampu menjadi orang yang merdeka. Ia mengusulkan modernisasi pendidikan Islam yang tidak hanya sekadar mengadopsi teknologi, tetapi juga melibatkan pembaruan dalam metode berpikir, metodologi, dan pendekatan terhadap ajaran Islam. Menurutnya, pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga relevan dalam tantangan zaman (Musyrifin, 2016). KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menganggap kearifan lokal sebagai landasan moral dalam kehidupan masyarakat. Ia mengusulkan pendidikan Islam yang menggabungkan ajaran Islam dengan tradisi dan nilai-nilai lokal untuk membentuk karakter yang utuh.

Namun, Gus Dur mendukung bahwa pendidikan Islam harus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ia mendorong pendidikan yang dapat menyesuaikan diri dengan tantangan zaman modern tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar Islam (Mursyid et al, 2020).

C. Masa Reformasi (1998-Sekarang)

Masa Reformasi menandai transformasi signifikan dalam lanskap pendidikan Islam di Indonesia, ditandai dengan desentralisasi dan diversifikasi. Otonomi daerah memberikan ruang bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan kurikulum yang relevan dengan konteks lokal, menghasilkan munculnya beragam model pendidikan seperti sekolah Islam terpadu dan pesantren modern (Marzuenda, 2022). Transformasi IAIN menjadi UIN mencerminkan pergeseran ke arah pendekatan interdisipliner dalam ilmu pendidikan Islam (Saefurrohman et al, 2022). Perkembangan kurikulum juga mengalami pembaruan, dengan integrasi teknologi dan penekanan pada pengembangan keterampilan abad ke-21, serta penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam (Tampubolon et al, 2022). Periode ini mencerminkan upaya adaptasi pendidikan Islam terhadap tuntutan zaman dan penguatan kualitas pendidikan melalui inovasi dan pendekatan yang lebih kontekstual, dengan ditandai keterbukaan politik dan kebebasan berpendapat, desentralisasi pendidikan (otonomi daerah dan otonomi kampus), munculnya wacana Islam inklusif dan moderat, serta integrasi ilmu agama dan sains sebagai isu utama.

Sejak era Reformasi hingga sekarang, pemikiran tentang ilmu pendidikan di Indonesia mengalami pergeseran signifikan menuju pendekatan yang lebih demokratis, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Ilmu pendidikan mulai diarahkan untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter, adaptif, dan berdaya saing global. Kebebasan akademik dan otonomi pendidikan mulai dihargai, ditandai dengan desentralisasi sistem pendidikan melalui pelimpahan wewenang ke daerah serta penguatan peran lembaga pendidikan nonformal (Utami et al, 2024). Pendidikan tidak lagi sepenuhnya dikendalikan oleh negara, melainkan melibatkan partisipasi masyarakat, lembaga swasta, dan komunitas. Pemikiran-pemikiran baru dalam ilmu pendidikan pun berkembang pesat, seperti pendidikan berbasis karakter, pembelajaran aktif, pendekatan konstruktivistik, hingga integrasi teknologi digital dalam proses belajar (Wibowo et al., 2024). Di sisi lain, isu-isu seperti pemerataan kualitas pendidikan, kurikulum yang relevan dengan zaman, serta tantangan globalisasi dan revolusi industri 4.0 menjadi fokus utama dalam pengembangan teori dan praktik ilmu pendidikan (Mutaqin et al, 2025). Dengan demikian, karakteristik pemikiran ilmu pendidikan pada era Reformasi hingga kini bersifat terbuka, dinamis, dan menekankan pada relevansi, inklusivitas, serta daya adaptasi terhadap perubahan zaman.

Pada era ini bermunculan pemikiran-pemikiran ilmu pendidikan, di antaranya konsep integrasi-interkoneksi yang diperkenalkan oleh Prof. Dr. A. Mukti Ali dan lebih lanjut dikembangkan di UIN Sunan Kalijaga. Konsep ini menekankan pada pentingnya menggabungkan dan menghubungkan berbagai disiplin ilmu, termasuk agama, sains, dan filsafat. Konsep ini berargumen bahwa semua ilmu bersumber dari satu sumber dan

saling terkait, sehingga tidak boleh dipisahkan atau dianggap bertentangan. Intinya, konsep ini mendorong pendekatan yang holistik dan komprehensif dalam memahami dunia dan kehidupan. Pemikiran ini menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum (Rusli, 2019). Selanjutnya adalah konsep Islam moderat yang menekankan nilai toleransi, pluralisme, dan perdamaian. Konsep ini melahirkan pendidikan Islam yang inklusif dan kontekstual. Tokoh-tokoh yang mendorong sistem pendidikan ini salah satunya adalah Azyumardi Azra. Menurutnya, pendidikan Islam harus memadukan nilai-nilai agama dengan modernisasi, serta mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum untuk menghindari dikotomi ilmu pengetahuan. Pendidikan yang baik, adalah yang dapat menghasilkan individu yang toleran, mandiri, dan mampu berswadaya dalam kehidupan. Ia juga menekankan pentingnya modernisasi pendidikan Islam untuk meningkatkan martabat lembaga pendidikan Islam dan menghasilkan kualitas pendidikan yang tinggi (Noor, 2018).

2. Kontribusi Pemikiran Pendidikan Islam

A. Orde Lama

Orde Lama melahirkan dua sistem pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia, yakni pendidikan umum dan pendidikan agama (pendidikan Islam). Pendidikan umum diselenggarakan oleh Pemerintah, sedangkan pendidikan Islam diselenggarakan di madrasah dan pesantren yang secara bertahap mendapatkan pengakuan dan subsidi Pemerintah, serta adanya pembinaan tenaga pendidik agama secara sistematis melalui Pendidikan Guru Agama (PGA) (Febriana & Firmasari, 2021). Melalui Departmen Agama, Pemerintah mulai merancang kurikulum, standarisasi, dan akreditasi untuk lembaga pendidikan Islam. Selanjutnya, madrasah mulai menyesuaikan sistem pendidikan nasional (kurikulum formal), namun tetap mempertahankan pelajaran agama (Usman, 2013).

Nahdlatul Ulama (NU) mempertahankan pesantren sebagai basis pendidikan. Pesantren tetap menjadi tulang punggung pendidikan Islam tradisional yang fokus pada pendidikan kitab kuning, akhlak, fikih, tafsir, dan tasawuf, namun beberapa pesantren mulai membuka diri terhadap pelajaran umum dan mendirikan madrasah. Lembaga seperti Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah mulai terstruktur (Rosila & Khobir, 2025). Sedangkan Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah Islam dengan mengadopsi kurikulum pendidikan umum (Hasanah et al, 2024). Perkembangan pendidikan Islam dilanjutkan dengan berdirinya IAIN (Institut Agama Islam Negeri) pertama di Yogyakarta tahun 1960 (awal mula dari PTAIN tahun 1950), menjadi pusat kajian akademik Islam modern, mempertemukan pemikiran tradisional dan ilmiah (Ya'kub & Rama, 2024).

B. Orde Baru

Pada era ini, dilakukan penyetaraan madrasah dengan sekolah umum, lulusan madrasah memiliki kesempatan melanjutkan ke sekolah negeri aau sebaliknya. Tahun 1975, Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri (Agama, Pendidikan, dan Dalam Negeri) menetapkan agar kurikulum madrasah memuat 70% mata pelajaran sekolah umum. Pendidikan agama menjadi mata pelajaran wajib di semua tingkat pendidikan, baik sekolah umum maupun madrasah. Oleh karena itu, Pemerintah mewajibkan sekolah menyediakan guru agama sesuai agama peserta didik (Tambak et al, 2022).

Orde Baru memberikan peluang IAIN berkembang pesat di seluruh Indonesia. Beberapa IAIN kemudian menjadi UIN (Universitas Islam Negeri), diiringi dengan modernisasi besar dalam sistem akademik, riset, dan kurikulum. Orde Baru juga menjadi awal dikembangkannya LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) Islam untuk mencetak guru profesional agama Islam (Jailani & Muhammad, 2019). Selain itu, era ini juga menjadi awal munculnya pesantren modern seperti Pondok Pesantren Darussalam Gontor, yang menggabungkan pelajaran agama dan umum. Organisasi Islam seperti Muhammadiyah, NU, Al-Irsyad, dan Persis semakin aktif mengembangkan sekolah dan universitas berbasis Islam (Astuti & Wibisono, 2022).

C. Era Reformasi sampai Sekarang.

Kurikulum madrasah semakin disempurnakan agar setara dengan sekolah umum, namun tetap memperkuat identitas keislaman. Pendidikan Islam dijadikan landasan dalam membentuk karakter bangsa (melalui penguatan nilai-nilai spiritual dan moral). Pemerintah melalui Kemenag menerapkan pembaharuan kurikulum pendidikan Islam. Sejak era reformasi hingga saat ini, Indonesia telah mengalami beberapa perubahan kurikulum, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, Kurikulum 2013 (K13), Kurikulum Revisi 2013, Kurikulum Merdeka tahun 2022 (Tampubolon et al, 2022). Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam terus berkembang, dan mulai dikembangkan *e-learning*, madrasah digital, dan sistem informasi pendidikan Islam. Terutama sejak pandemi COVID-19, kebutuhan terhadap teknologi komunikasi jarak jauh mempercepat adopsi teknologi dalam pembelajaran agama (Alfi et al, 2023).

Pada era ini, banyak IAIN berubah menjadi UIN dan membuka fakultas umum seperti sains, ekonomi, teknik, dan kesehatan, misalnya Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, dan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (Saefurrohman et al, 2022). Hal ini, memperluas cakupan ilmu pendidikan Islam dalam bidang interdisipliner. Pesantren diperkuat dengan Undang-Undang Pesantren (UU No. 18 Tahun 2019), dan mulai mendirikan perguruan tinggi berbasis pesantren seperti Ma'had Aly yang dikembangkan untuk memperdalam ilmu-ilmu turats (kitab kuning) (Ali & Amiruddin, 2020). Banyak madrasah swasta dan negeri yang bertransformasi menjadi madrasah unggulan atau madrasah internasional. Contohnya: MAN Insan Cendekia, Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK), dan madrasah berbasis digital (Hasan, 2015). Muhammadiyah, NU, dan organisasi Islam lainnya semakin gencar mengembangkan sekolah unggulan, pesantren modern, dan universitas swasta Islam (Rosila & Khobir, 2025).

3. Kontribusi terhadap Pendidikan Nasional

Transformasi pemikiran pendidikan Islam memberikan dasar filosofis bagi pengembangan sistem pendidikan yang berkeadilan, relevan, dan kontekstual. Pemikiran ini memperkaya wacana akademik nasional dalam hal tujuan pendidikan, metode pembelajaran, hingga visi kemanusiaan yang integral. Pemikiran pendidikan Islam sangat menekankan pada pembentukan akhlak dan moral. Konsep seperti akhlakul karimah, tanggung jawab sosial, dan spiritualitas menjadi dasar dalam membangun karakter peserta didik. Pemerintah juga telah mengadopsi nilai-nilai ini dalam kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Pemikiran tokoh-tokoh mendorong pendidikan Islam yang inklusif, toleran, dan moderat, yang sangat relevan

dengan kondisi kultural Indonesia. Nilai-nilai ini memperkuat sistem pendidikan nasional dalam membentuk warga negara yang religius, demokratis, dan berwawasan kebangsaan.

Pendidikan Islam telah mendorong integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini terlihat dari kurikulum madrasah yang kini sejajar dengan sekolah umum, bahkan dilengkapi dengan penguatan materi keislaman. Banyak sekolah Islam terpadu dan madrasah unggulan yang tidak hanya menekankan nilai religius, tetapi juga kompetensi akademik dan keterampilan abad ke-21. Pemikiran Islam kontemporer mendorong adaptasi terhadap teknologi dan digitalisasi pendidikan. Ini tercermin dalam lahirnya madrasah digital, *e-learning* berbasis keislaman, dan *platform* pembelajaran *online* dari Kementerian Agama. Pendidikan Islam tidak lagi eksklusif pada metode tradisional, tetapi mulai memanfaatkan teknologi untuk menjangkau peserta didik secara luas.

Simpulan

Transformasi pemikiran pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan dinamika yang progresif dari masa ke masa, dimulai dari pendekatan tradisional di era Orde Lama, modernisasi dan institusionalisasi pada masa Orde Baru, hingga pendekatan yang lebih inklusif, interdisipliner, dan adaptif pada era Reformasi. Setiap fase sejarah memberikan kontribusi signifikan terhadap sistem pendidikan nasional, baik melalui pengakuan formal terhadap madrasah, penguatan lembaga pendidikan tinggi Islam, integrasi kurikulum agama dan umum, maupun munculnya paradigma baru seperti integrasi-interkoneksi dan pendidikan Islam moderat.

Temuan penting dari kajian ini menegaskan bahwa pemikiran pendidikan Islam telah turut membentuk arah dan karakter pendidikan nasional Indonesia, terutama dalam aspek spiritualitas, moralitas, dan pengembangan keilmuan. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan data lapangan, karena bersifat kajian pustaka. Belum adanya analisis empiris terhadap implementasi gagasan pemikiran di berbagai lembaga pendidikan juga menjadi batasan tersendiri. Implikasi dari kajian ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan, terutama untuk menguji efektivitas implementasi transformasi pemikiran pendidikan Islam di berbagai level pendidikan secara kontekstual. Selain itu, perlu ada eksplorasi lebih lanjut terkait integrasi nilai-nilai Islam dalam pengembangan kurikulum nasional, metode pembelajaran berbasis karakter, serta peran teknologi dalam penguatan pendidikan Islam di era digital.

Daftar Pustaka

Alfi, A. M., Febriasari, A., & Azka, J. N. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam melalui Teknologi. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, *1*(4), 511–522.

Ali, M., & Amiruddin. (2020). Ma'had Aly Sebagai Solusi Dalam Mempertahankan Kualitas Pendidikan Dayah Di Era 4.0. *Jurnal Al-Fikrah*, *9*(2), 168–181.

Anam, M. S., & Solihah, M. (2024). Memahami Kebijakan Kurikulum Nasional Tahun 1947 dan 1952. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(8), 9313–9317.

Astuti, D. R., & Wibisono, M. Y. (2022). Tinjauan Sejarah atas Peran Organisasi Kemasyarakatan Islam pada Pembangunan Indonesia. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, *2*(1), 121–130.

Azizah, N. (2021). Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Konsep Pendidikan. *TA'LIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, *2*(1), 25–32.

Febriana, L., & Firmasari, D. (2021). Dualisme dan Dikotomi Pendidikan di Indonesia (Tinjauan Historis dan Telaah Kebijakan Pemerintah). *Jurnal El-Ta'dib*, *1*(2), 175–188.

Fitri, A. N., Sutarjo, & Karyawati, L. (2022). Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *6*(1), 1049–1053.

Hasan, M. N. (2015). Upaya Menjadikan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Unggul. *Wahana Akademika*, *2*(2).

Hasanah, U. U., Nursholichah, K. U., Suleman, M. A., Marliansyah, & Febriansyah, R. (2024). Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Kontemporer. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(4), 160–177. https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i4.1957

Hidayat, M. (2014). Pendekatan Integratif-Interkonektif: Tinjauan Paradigmatik dan Implementatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'dib*, *19*(2), 276–287.

Ikhwan, A. (2017). Kajian Sosio-Historis Pendidikan Islam Indonesia Era Reformasi. *Edukasi*, *5*(1), 14–32.

Ismail. (2016). Politik Pendidikan Islam Orde Lama 1945-1965 (Study Kebijakan Pemerintah Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Islam). *Kabilah*, *1*(1), 142–172.

Isnaniatun, N., Oktaviani, S., & Pratama, D. A. N. (2024). Madani : Jurnal Ilmiah Multidisipline Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia (Kh. Ahmad Dahlan dan Kh. Hasyim Asy'ai). *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisipline*, *2*(6), 273–277.

Jailani, M. S., & Muhammad, M. (2019). Kilas Balik Kebijakan Pendidikan Islam Indonesia pada Masa Orde Baru (1967-1997). *Jailani, M. S., & Muhammad, M. (2019). Kilas Balik Kebijakan Pendidikan Islam Indonesia pada Masa Orde Baru (1967-1997)*, *19*(1), 15–26.

Karmiati, L. (2023). Analisis Islam pada Masa Orde Baru Tahun 1966-1998. *Tanjak: Sejarah dan Peradaban Islam*, *3*(1), 77–85. https://doi.org/10.19109/tanjak.v3i1.18183

Marzuenda. (2022). Kebijakan Pendidikan Islam Masa Reformasi. *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, *11*(1), 61–74.

Muhajirin, Su'adi, & El Widdah, M. (2024). Kebijakan Pendidikan di Masa Orde Baru. *Innovative: Journal of Social Science Research*, *4*(4), 3853–3864. https://www.neliti.com/publications/226411/politik-kebijakan-pemerintah-terhadap-pendidikan-agama-islam-di-masa-orde-baru

Mursyid, F., Azwar, B., & Putri, D. P. (2020). *Studi Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)*. Institut Agama Islam Negeri Curup.

Musaddad, A. (2025). Perkembangan Madrasah di Indonesia dalam Perspektif Historis dan Tantangan Kontemporer. *Nusantara Journal of Islamic Studies*, *6*(1), 11–25. https://doi.org/10.54090/mu.32

Musyrifin, Z. (2016). Pemikiran Nurcholis Madjid tentang Pembaharuan Pendidikan Islam. *Jurnal Madaniyah*, *2*(11), 315–326.

Mutaqin, J., Nurzakiah, Amirudin, I., Rizky, R., Fauziah, S., & Amirudin, J. (2025). Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0: Tantangan dan Solusi. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, *2*(1), 1487–1496.

Nabila, S., Bariah, O., & Makbul, M. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *22*(9), 834–840.

Nelwati, S., Alwa, I. M., Anggraini, M., & Syahdiandra. (2025). Tokoh Pendidikan Islam yang Berpengaruh di Indonesia. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, *2*(2), 264–276.

Nilawati, S., Hifza, & Achruh, A. (2023). Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan. *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, *2*(1), 108–115. https://doi.org/10.58540/pijar.v2i1.492

Noor, W. (2018). Azyumardi Azra: Pembaruan Pemikiran dan Kelembagaan Pendidikan Islam di Indonesia. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(1), 19–28.

Nuryani, Noviani, D., & Syawalia, E. (2022). Dikotomi Ilmu, Islamisasi Sains dan Spiritualisasi Human Being dalam Pendidikan Islam. *CONTEMPLATE: Jurnal Studi-studi Keislaman*, *3*(2), 1–15.

Rahmawati, R. (2022). Repelita : Sejarah Pembangunan Nasional di Era Orde Baru. *ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesejarahan*, *9*(2), 36–42.

Ramadhan, F. S., Anggoro, N. R. C., Pramono, M. S., & Indradaffa, G. A. (2024). Sejarah Pendidikan Indonesia Masa Orde Baru : Menguak Keberhasilan dan Kegagalan Kebijakan Pemerintah Orde Baru dalam Bidang Pendidikan. *Chronologia4*, *6*(1), 44–55.

Rosila, I., & Khobir, A. (2025). Kontribusi Nahdlatul Ulama dalam Pengembangan Pendidikan di Indonesia Pasca-Kemerdekaan: Sebuah Kajian Sejarah dan Transformasi Sosial. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, *3*(1), 191–209. https://doi.org/10.61132/nakula.v3i1.1495

Rusli, A. Bin. (2019). Mukti Ali dan Tradisi Pemikiran Agama di Indonesia. *Potret Pemikiran*, *23*(1), 10–18.

Saefurrohman, G. U., Madnasir, Devi, Y., Bahrudin, M., & Wicaksono, R. N. (2022). Analisis Dampak Transformasi IAIN Menjadi UIN dan Strategi Terhadap Perkembangan Keilmuan Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *8*(2), 1598–1609.

Sahrawi. (2022). Implementasi Pemikiran Harun Nasution dalam Dunia Pendidikan Islam. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, *20*(1), 53–77.

Sholeh. (2017). Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas). *Jurnal Al-hikmah*, *14*(2), 209–221.

Silvia, A., & Khoirul, M. (2024). Pemikiran Pendidikan Islam Periode Kemerdekaan. *El-Fata: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, *4*(1), 54–72.

Tambak, H. M., Rajab, H., & Faisal, M. (2022). Dinamika Kelembagaan Pendidikan Islam (Perbandingan Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam Terpadu). *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, *9*(2), 84–94. https://doi.org/10.32923/tarbawy.v9i2.3109

Tampubolon, R., Gulo, Y., & Nababan, R. (2022). Pengaruh Reformasi Kurikulum Pendidikan Indonesia. *Jurnal Darma Agung*, *30*(2), 389–395.

Usman, M. I. (2013). Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini). *Jurnal Al Hikmah*, *14*(1), 101–119.

Usri. (2019). Kontribusi Pendidikan Islam Menuju Indonesia Maju Usri. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, *17*(2), 201–2016.

Utami, S. F. D., Nuraryadi, M. R., & Almauqy, M. F. F. (2024). Transformasi dan Pengaruh Kebijakan Pendidikan pada Masa Orde Baru di Indonesia. *Jurnal Studi Sejarah dan Pengajarannya*, *3*(1), 1–8. https://doi.org/10.3783/DEWARUCI.v2i9.2461

Wibowo, Y. R., Sapruddin, Ayunira, L. M., & Rahelli, Y. (2024). Integrasi Teori Belajar Konstrutivisme dan Nilai-nilai Pendidikan Islam. *JIPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *22*(4), 247–271.

Ya'kub, & Rama, B. (2024). Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, *15*(1), 75–93.